

PEMBERDAYAAN SUBAK MELALUI “GREEN TOURISM” MENDUKUNG KEBERLANJUTAN PEMBANGUNAN PERTANIAN DI BALI

NI MADE SUYASTIRI YP

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN”Veteran” Yogyakarta

Masuk 31 Januari 2012; Diterima 14 Februari 2012

ABSTRACT

The rapid development of tourism have an impact on the declining interest of young people working in farming and followed with the increasing conversion of farmland to non agriculture. Beside that, the contribution of agricultural sector' to GDP tends to decrease. This condition results in the preservation and the existing of subak, because it is not possible to keep the existing of subak without the sufficient agricultural field. In addition, preservation for sustainable agricultural development is not possible without keeping the existing of subak.

Therefore, the rapid development of tourism is necessary to put the agricultural sector in the tourism activity through development of green tourism concept as ecotourism (green tourism) in order to support sustainable development of agriculture. The empowerment of subak should be considered because there is a linkages between agriculture and tourism which is played by subak. This paper attempts to describe the empowerment of through "green tourism" in order to support sustainable agricultural development.

Keywords: Subak, Empowerment, Development

PENDAHULUAN

Subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik *sosio-agraris-religius*, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Kelestarian atau ketangguhan subak nampak mulai terancam akibat pesatnya perkembangan pariwisata Bali yang telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Tantangan atau ancaman baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelestarian subak dari era globalisasi yang berasal dari berbagai sumber yaitu diantaranya pariwisata Bali. Adapun ancaman dari pariwisata antara lain: 1) Semakin menurunnya minat generasi muda menjadi petani. Pariwisata memang telah mampu meningkatkan peluang bagi penduduk pedesaan untuk mencari penghidupan di sektor pariwisata, sehingga tekanan penduduk di sektor pertanian bisa dikurangi. Walaupun demikian dampak dari pariwisata juga berpengaruh terhadap generasi muda Bali karena tidak mau lagi bertani karena kesenjangan yang lebar antara sektor pertanian dan pariwisata. 2) pesatnya alih fungsi lahan

sawah beririgasi kearah penggunaan lain di luar pertanian (Sutawan, 2005).

Adanya persaingan pemanfaatan lahan pertanian atau sumberdaya air antara sektor pertanian dengan pariwisata sejak dua dasa warsa belakangan sangat dirasakan di Bali. Dalam persaingan itu selalu sektor pertanian yang terpaksa mengalah atau dikalahkan dengan dalih sektor lain lebih menjanjikan menghasilkan devisa untuk membiayai pembangunan Bali maupun Indonesia umumnya. Terbukti penurunan lahan pertanian dan beralih fungsi menjadi non pertanian sangat signifikan.

Dari tahun 1985-1989 rata-rata penurunan luas sawah tiap tahun sekitar 1000 ha lebih, sejak tahun 1994 mendekati 4000 ha/tahun, dan tahun 2000 penurunan sawah di Bali mencapai 5000 ha/tahun . Luas pulau Bali 563.286 ha, luas sawahnya 97.337 ha. Jadi hanya 17 % dari luas pulau Bali yang merupakan hamparan persawahan . Bila ini terus menurun tentu lampu merah bagi pertanian Bali umumnya, subak khususnya (Dharmayuda, 2001). Selain alih fungsi lahan, fenomena lain adalah mulai berkembangnya sistem pertanian beririgasi

berkelanjutan berbasis sistem subak di Bali Utara berbasiskan sistem irigasi pompa air tanah.

Pada dasarnya keadaan sektor pertanian di Bali berada dalam kondisi yang sangat lemah dan terpinggirkan. Menurut Windia (2004a) mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor pertanian yang paling rendah dibanding dengan sektor-sektor ekonomi yang lainnya, yakni sekitar 2,1 % per tahun. Sumbangan sektor pertanian pada PDRB Bali terus menurun dan kini berada pada posisi 19 %. Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian ternyata paling tinggi, yakni lebih dari 40 %, sementara pertumbuhan tenaga kerja yang ingin masuk ke sektor pertanian ditaksir 2 % per tahun.

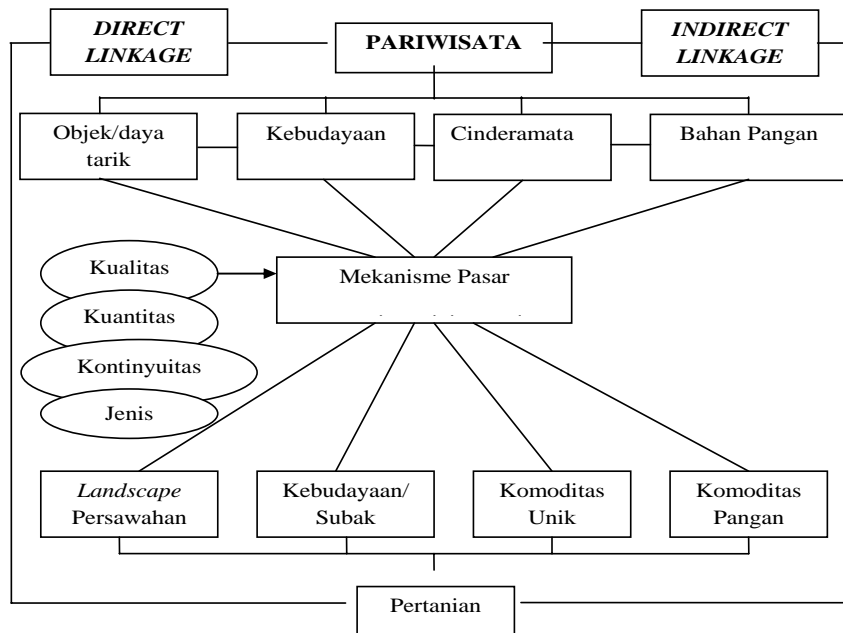
Tanpa sawah, subak tidak mungkin eksis dan tanpa subak kelestarian bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Bali akan terancam pula. Dengan demikian sawah beserta organisasinya perlu adanya upaya pelestarian dan pemberdayaan subak untuk keberlanjutan pembangunan pertanian di Bali. Tulisan ini mencoba memaparkan pemberdayaan subak melalui "green tourism" dalam rangka

mendukung keberlanjutan pembangunan pertanian.

PARIWISATA HIJAU (GREEN TOURISM)

Perkembangan sektor pariwisata yang berkembang pesat di Bali, perlu menempatkan sektor pertanian dalam kancah aktivitas sektor pariwisata, sehingga petani dan sektor pertanian dapat lebih meningkatkan kesejahteraan dan peranannya di Bali. Sehubungan dengan ini maka perlu dikembangkan konsep pariwisata hijau (*green tourism*), antara lain berupa agrowisata. Konsep ini sangat penting dilaksanakan karena seirama dengan wacana publik yang menginginkan kelestarian lingkungan alam. Pelaksanaan konsep agrowisata akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani, pelestarian lingkungan alam dan menghambat niat petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

Salah satu sektor hulu yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata Bali adalah sektor pertanian. Keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor pariwisata karena pariwisata membutuhkan berbagai hal yang dapat disediakan oleh sektor pertanian. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan antara Pariwisata dan Pertanian (Pitana, 2003)

Pertanian merupakan penyedia berbagai kebutuhan pokok pariwisata, seperti bahan makanan (buah-buahan, sayur-mayur, biji, hasil ternak, dst), objek dan daya tarik (alam, *rice terrace*, tanaman khas, budaya petani). Berbagai komoditas khas Bali, yang mempunyai nilai "uniqueness" juga merupakan asset tersendiri bagi pelaksanaan pariwisata minat khusus, sebagaimana dikembangkan dalam ekowisata dan agrowisata. Bahkan kebudayaan yang merupakan *cultural capital* yang menjadi andalan utama dalam pariwisata pada dasarnya merupakan budaya petani (*agrarian-based culture*). *Agrarian-based culture* ini didominasi oleh budaya lahan basah (*rice-based culture*). Dalam hal ini, dapat dirunut betapa subak memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata (Pitana, 2003b). Keterkaitan antara pertanian dan pariwisata diperankan oleh subak itu sendiri, baik sebagai lembaga sosial-religius yang mendukung kebudayaan Bali, maupun sebagai lembaga agraris ekonomis yang memproduksi berbagai produk yang diperlukan pariwisata.

EKSISTENSI SUBAK

Eksistensi subak sangat bervariasi menurut keragaman aktivitas operasi dan pemeliharaan serta tingkatan organisasinya. Di beberapa satuan wilayah sungai (SWS) di Bali, variasi sistem subak menurut tingkatannya terdiri atas *tempek* (sub-subak), subak, *subak gede*, dan *subak agung*. Subak gede merupakan penggabungan beberapa subak yang masing-masing memperoleh air dari bangunan pengambilan yang sama (bendung/*empelan*) ke dalam suatu wadah koordinasi tanpa menghilangkan kemandirian dari masing-masing subak yang tergabung tersebut terutama dalam hal mengatur urusan rumah tangga sendiri, meskipun untuk urusan ke luar masih perlu melalui atau atas sepengetahuan pimpinan wadah koordinasi yang bersangkutan (Sutawan, 2001). Subak sebagai suatu organisasi petani memakai air yang bersifat *sosio-agraris-religius* atau pemerintahan air yang merupakan sekumpulan sawah-sawah, dicirikan oleh: (1) mendapat air

dari sumber yang sama, (2) merupakan suatu badan yang mempunyai hak otonomi penuh baik ke dalam maupun ke luar. Otonomi ke dalam yaitu dalam hal mengatur/mengurus kepentingan rumahtangganya sendiri seperti; membentuk pengurus, mengatur keuangan, membuat peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang tercermin dari adanya awig-awig subak, menjaga ketertiban dan kesejahteraan anggotanya. Otonomi ke luar dalam artian bebas mengadakan hubungan langsung dengan pihak luar secara mandiri. (3) adanya salah satu atau lebih "bedugul" yaitu bangunan suci tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai "Dewi Sri".

LANDASAN SUBAK

Sebagai warisan sumberdaya budaya Bali, landasan yang dipergunakan sistem subak dalam mengelola organisasinya adalah landasan harmoni dan kebersamaan, yang merupakan perwujudan universal dari konsep *Tri Hita Karana* (THK) yang menjwai sistem subak di Bali. Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). *Tri Hita Karana* merupakan trilogi konsep hidup dimana Tuhan, manusia dan alam berdiri di masing-masing sudut sebagai unsur mutlak terselenggaranya denyut nadi alam raya. Dunia semesta dibagi menjadi tiga lapis alam. Pertama alam *Parhyangan*, alam di mana Tuhan bersinggasa. Kedua alam *Pawongan*, alam manusia dimana manusia melangsungkan hidupnya pada dimensi jasmani maupun rohaninya. Alam ketiga adalah alam *Pelemahan*, alam semesta raya di bawah derajat manusia, seperti dunia tumbuhan, binatang, atau pendek kata merupakan lingkungan hidup. Adapun komponen-komponen *Tri Hita Karana* dapat dilihat pada Gambar 2.

Ketiga hubungan antara komponen dalam *Tri Hita Karana* yang digambarkan di atas berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya, hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), yakni melaksanakan berbagai upacara keagamaan. Hubungan antara manusia dengan manusia (*Pawongan atau Bhuana Alit*), yakni dengan

Ni Made Suyastiri Yp : Pemberdayaan Subak Melalui ...

melakukan koordinasi/hubungan dengan organisasi atau masyarakat sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan alam (*Palemahan atau Bhuana*), konsep ini memberikan arahan bagaimana subak dan anggotanya mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas yang terdiri atas tanah atau lahan pertanian, air irigasi, tanaman dan hewan agar dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh anggota subak.

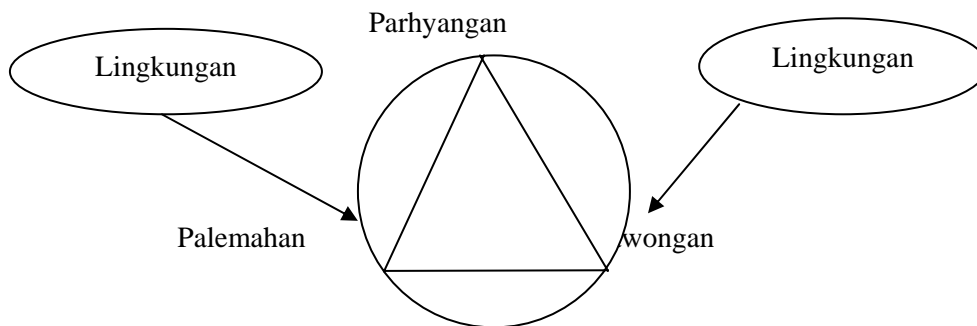
Perwujudan ketiga unsur THK di dalam sistem subak dicirikan oleh :

- (1) adanya bangunan-bangunan suci sebagai wujud parhyangan seperti sanggah Catu, Pura Bedugul, Pura Ulun Empelan
- (2) adanya organisasi dengan perangkatnya, yaitu anggota (*krama*), pengurus (*prajuru*) dengan segala peraturan (*awig-*

awig) dan sanksi-sanksi sebagai wujud dari unsur pawongan

- (3) subak memiliki wilayah dengan perbatasan alam yang jelas dan jaringan irigasi (prasarana dan sarana) yang lengkap sebagai perwujudan unsur palemahan (Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2002).

Terselenggaranya keselarasan dan keharmonisan hidup manusia sebenarnya mutlak merupakan keselarasan dari ketiga dimensi alam tersebut. Manusia harus taat dan patuh terhadap aturan dan hukum alam yang telah digariskan kepadanya melalui ajaran agama yang telah diturunkan oleh Tuhan.



Gambar 2. Hubungan antara komponen THK dan Pengaruh lingkungannya (Windia, 2004)

Dilanggarnya norma dan aturan agama yang telah digariskan Tuhan akan berakibat terjadinya degradasi moral manusia yang akan menjadikan manusia menuruti hawa nafsu untuk memenuhi segala hasrat hidupnya tanpa memperdulikan kaidah norma hidup, sehingga akan menimbulkan berbagai masalah sosial dan lingkungan hidup. Lingkungan hidup akan dieksploitasi dengan semena-mena tanpa memperhitungkan tata kelola lingkungan sehingga terjadi kemerosotan daya dukung lingkungan terhadap manusia, dan akibatnya akan timbul bencana dimana-mana sebagai balas dendam alam terhadap manusia. Manusia harus menjaga lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial agar lingkungan juga menjaga manusia. Kelestarian alam perlu dijaga dengan mengembangkan sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*) termasuk menjaga

kelestarian sawah dan subak sehingga keberlanjutan pembangunan pertanian sebagai sektor penyedia pangan bagi penduduk yang semakin meningkat tetap terpelihara.

Alam perlu dihormati, karena kepentingan manusia tergantung pada kelestarian dan integritas alam, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Dengan mendasarkan diri pada teori bahwa ekologis adalah komunitas moral, setiap anggota komunitas – manusia ataupun bukan – mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas biologis seluruhnya. (Keraf, 2002)

Manusia adalah bagian dari alam, oleh karenanya manusia harus terbuka dan bersimpati pada alam. Salah satu ciri dari kebudayaan Bali adalah adanya kecenderungan untuk mencari keseimbangan dan keserasian. Sistem subak di Bali, telah mampu mendayagunakan air berdasarkan asas keselarasan dengan alam sesuai dengan konsep dasar Tri Hita Karana. Dengan konsep THK subak dalam memanfaatkan sumberdaya air berusaha untuk menjaga keserasian dan keharmonisan seperti halnya konsep berkehidupan yang selaras dengan alam. Subak diharapkan mampu memecahkan permasalahan berupa konflik pengguna air yang bersifat multiguna, dengan mengembangkan konsep harmoni dan kebersamaan sesuai dengan hakekat THK yang melandasi sistem subak.

UPAYA PEMBERDAYAAN SUBAK DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

Pelestarian subak penting untuk keberlanjutan subak dan pemanfaatan sumberdaya air di Bali yang berlandaskan THK sebagai institusi adat pendayaguna air. Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan berkembangnya sektor-sektor lain di luar sektor pertanian menyebabkan kebutuhan air semakin meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini berarti persaingan terhadap keperluan sumberdaya air semakin ketat dimana irigasi sangat penting peranannya bagi sektor pertanian untuk menyediakan bahan pangan bagi penduduk maka (1) sistem irigasi harus responsif terhadap kepentingan petani, (2) penawaran dan permintaan terhadap air harus dapat dipertemukan sedekat mungkin, (3) kehilangan air harus diminimalkan, (4) pola tanam harus mampu merespon perubahan tingkah laku masyarakat. Norken dkk (1997), melaporkan bahwa beberapa satuan wilayah sungai di Bali, keseimbangan air untuk irigasi sudah ada yang minus. Sementara itu, neraca ketersediaan air tanah dan mata air dengan kebutuhan air non irigasi (domestik dan non domestik) di Bali pada tahun 1997 keseimbangannya telah minus yakni sebesar –

478.575 juta m³, dan tahun 2007 mencapai 1.151.758 juta m³. Hal ini mengindikasikan bahwa kelestarian sumberdaya air di Bali sudah mulai terancam. Untuk itu diperlukan penataan kembali sistem fisik maupun sistem manajemen pada organisasi subak.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan subak yang lestari dan tangguh dalam mendukung keberlanjutan pembangunan pertanian selain melalui "Green Tourism", yaitu:

1. Membatasi alih fungsi lahan. Dapat dilakukan antara lain dengan cara : (1) perencanaan tata ruang dan penggunaan tanah yang cermat dengan mempertimbangkan ketersediaan air; (2) pembuatan peraturan yang melarang penggunaan sawah untuk usaha non pertanian pada tempat-tempat yang sudah jelas ditetapkan sebagai tempat konservasi sawah dengan penegakan hukum yang ketat; (3) bebas pajak bagi petani anggota subak dan insentif lainnya untuk mendorong para petani tidak mengalihfungsikan sawahnya.
2. Mengurangi kesenjangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan atau antara petani dan non petani. Hal ini dapat dicapai melalui : (1) kebijakan pemerintah di bidang pertanian seperti kebijakan harga dan kebijakan perdagangan komoditi pertanian yang berpihak kepada petani yang menjamin peningkatan kesejahteraan keluarga petani; (2) pembangunan industri pedesaan yang berbasis pertanian guna meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan penduduk desa; (3) perbaikan dan peningkatan prasarana di pedesaan seperti transportasi dan komunikasi, pelayanan kesehatan, pendidikan, perkreditan pedesaan, dan lain-lain. Hal ini akan mengurangi niat generasi muda desa untuk bermigrasi ke kota dan mendorong untuk betah tinggal di desanya sebagai petani ataupun pekerjaan lain yang tersedia di desa.
3. Memperkuat/memberdayakan kelembagaan subak, melalui pendekatan-pendekatan berikut: (1) peningkatan penyediaan pelayanan pendukung (*support service*) seperti kredit usahatani yang mudah diakses petani tanpa prosedur yang berbelit-belit,

informasi pasar, penyuluhan pertanian; (2) pelatihan dan pendidikan khususnya bagi para pimpinan subak dalam berbagai bidang seperti operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, pembukuan/manajemen keuangan, kepemimpinan, kewiraswastaan, perkoperasian; (4) memfasilitasi pengembangan subak menjadi lembaga irigasi berorientasi agribisnis, agrowisata, dan ekowisata guna meningkatkan kemampuan finansialnya tanpa melalaikan tugas-tugas pokoknya sebagai pengelola air irigasi yang bercorak sosio-religius; (5) bantuan pemerintah bagi subak yang benar-benar butuh perbaikan jaringan irigasi yang rusak berat karena tidak dapat ditangani sendiri berdasarkan pendekatan partisipatoris; (6) pengakuan subak sebagai badan hukum agar bisa melakukan transaksi ekonomi dan mencari kredit di bank, melalui peraturan daerah (PERDA).

KESIMPULAN

Eksistensi subak sebagai institusi pengelola sistem pertanian beririgasi di beberapa daerah di Bali mulai terancam. Kenyataan ini memperkuat alasan perlunya upaya pelestarian dan pemberdayaan subak, selain karena subak sebagai salah satu sumberdaya budaya sekaligus sebagai pilar pembangunan.

Salah satu ancaman terbesar terhadap kelestarian subak adalah semakin banyaknya sawah yang hilang karena beralih fungsi untuk penggunaan non pertanian. Tanpa sawah subak tidak mungkin eksis, dan tanpa subak kelestarian kebudayaan Bali akan terancam. Dengan demikian sawah beserta organisasinya harus dilestarikan dengan berbagai upaya.

Ancaman dari arus globalisasi akan dapat menghancurkan sektor pertanian, bila sektor ini tidak mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah dalam bentuk subsidi atau proteksi. Bagi daerah Bali, kehancuran sektor pertanian akan dapat menyebabkan kehancuran sistem subak yang merupakan salah satu dari warisan sumberdaya

budaya masyarakat Bali dalam bentuk lembaga sosial.

Dalam menghadapi gejala arus globalisasi dunia, perlu dilakukan rekonstruksi pada subsistem sosial subak, agar subak dapat terus eksis menjadi organisasi yang kokoh, yang mampu berhadapan dengan lingkungan sekitarnya termasuk tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 2001. Ironi Subak. *Majalah Sarad* April 2001 (16).
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2002. *Tuntunan Pembinaan dan Penilaian Subak*. Denpasar.
- Keraf, S. 2002. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Norken dan kawan-kawan. 1997. Laporan Penelitian Ketersediaan dan Kebutuhan Air, Kerjasama Bappeda Propinsi Bali dan Tim Universitas Udayana, Denpasar.
- Sutawan, N. 2001. *Eksistensi Subak di Bali: Mampukah bertahan Menghadapi Berbagai Tantangan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Udayana. Denpasar.
- Suyastiri. 2008. *Eksistensi Subak Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Menghadapi Globalisasi*. *Majalah Populer Wimaya UPN "Veteran" Yogyakarta*.
- Pitana, I Gede. 2003. *Rice-Based Culture and Tourism Development in Bali*. *Jurnal Dinamika Kebudayaan* Vol. V (3): 115-121. Universitas Udayana. Denpasar.
- Windia, W. 2004. *Pertanian dan Pariwisata; Harmonisasi Menuju Bali Lestari, dalam Dharma Putra (ed) Bali Menuju Jagaditha : Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Windia, W. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Disertasi PPS- UGM